

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah merupakan kegiatan ajakan baik berupa lisan, tulisan, dan tingkah laku . Dakwah berupa lisan merupakan kegiatan mengajak menggunakan lisan, seperti berceramah, tabligh, diskusi, konseling, dan penyuluhan. Dakwah berupa tulisan yaitu kegiatan mengajak menggunakan seni tulisan, seperti majalah, koran, dan surat kabar. Dakwah berupa tingkah laku yaitu kegiatan mengajak dengan memberikan contoh terlebih dahulu (perbuatan atau tingkah laku). Dakwah dilakukan dengan sadar dan berencana mempengaruhi orang lain untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT (Arifin, 1997: 17). Dakwah mempunyai beberapa unsur-unsur, antara lain da'i, mad'u, metode, materi dan media. Setiap unsur dakwah mempunyai peran penting dalam mensukseskan kegiatan dakwah, sehingga setiap unsur bisa menjadi kunci pesan dakwah dapat diterima mad'u atau tidak. Salah satu unsur yang digunakan dalam proses berdakwah adalah metode dakwah.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai da'i untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Metode dakwah digunakan dalam rangka memudahkan mad'u menerima pesan dakwah. Metode yang digunakan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah berbeda-beda. Metode yang

digunakan antara lain ceramah, diskusi, konseling, motivasi dan dzikir. Da'i berdakwah dengan selingan atau ciri khas yang berbeda-beda seperti pantun, puisi, shalawat, cerita dan sebagainya. Dai dalam menyampaikan ceramah juga diselengi dengan variasi-variasi, guna untuk menghindari mad'u dalam keadaan bosan, mengantuk, dan acuh. Indonesia mempunyai banyak da'i yang mempunyai variasi ceramah dengan baik, seperti KH Anwar Zahid, Mamah Dedeh, Yusuf Mansyur, Ki Joko Goro-goro, Ustadz Arifin Ilham, Ustadz Wijayanto dan yang lainnya.

Metode yang digunakan da'i akan kuat di ingat oleh mad'u. Mad'u akan lebih mengenal ciri khasnya dibanding mengenal nama mubalighnya, seperti ceramahnya KH. Anwar Zahid dengan ceramahnya Ustadz Arifin Ilham. Beliau da'i yang mempunyai ciri khas dalam berceramah. KH Anwar Zahid berceramah lebih banyak memberikan humor, memberikan contoh-contoh yang langsung dialami oleh mad'u. Ceramah beliau membuat mad'u merasa sadar terhadap apa yang harus di lakukan. Ciri khas KH Anwar Zahid berbeda dengan ciri khas Ustadz Arifin Ilham. Ustadz Arifin Ilham berceramah lebih mengfokuskan pada olah hati yakni lebih banyak mengajak kepada mad'u untuk berdzikir. Melalui berdzikir mad'u akan merasa sadar kesalahan apa saja yang mad'u lakukan. Maka tidak heran dalam ceramahnya,

Ustadz Arifin Ilham lebih sering membuat mad'u terharu bahkan menangis.

Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa da'i dalam berceramah diupayakan mempunyai keterampilan atau ciri khas yang beragam. Keterampilan memudahkan da'i menjelaskan materi ceramah kepada mad'u yang mempunyai masalah dan latarbelakang yang berbeda-beda. Metode ceramah yang digunakan da'i menyesuaikan permasalahan yang dihadapi mad'u, baik permasalahan sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang berkembang dengan kemajuan peradaban umat.

Ceramah merupakan bagian kecil dari dakwah. Meskipun Ceramah bagian kecil namun ceramah mencakup bidang yang cukup luas dan mendalam. Ceramah mengandung problematik tentang manusia dan kemanusiaan secara universal, baik hubungan dengan maha pencipta, maupun hubungan dengan sesama manusia dan alam sekelilingnya. Ceramah lahir dari konsepsi dan pandangan hidup yang universal pula, yaitu Islam. Sumber fundamental dari ajaran Islam adalah langsung dari Tuhan yang maha esa, pencipta sekalian alam dan isi, yang keseluruhannya terkumpul dalam Al-Qur'an (Arifin, 2011: 18).

Ceramah berfungsi sebagai salah satu sarana pemecahan permasalahan umat manusia. Ceramah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam.

Pelaksanaan ceramah selalu berdampingan dengan masalah di lingkungan sekelilingnya. Setiap lingkungan mempunyai kondisi dan masalah yang berbeda beda, baik masalah sosial, masalah ekonomi, masalah politik dan masalah yang lainnya. Oleh karenanya untuk bisa memahami pesan-pesan ceramah terhadap mad'u yang berbeda-beda itu, da'i hendaknya mempunyai keterampilan berceramah. Keterampilan yang dimiliki da'i menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan ceramah. Keterampilan ceramah yang dimiliki akan memudahkan da'i menyampaikan materi ceramah kepada masyarakat luas.

Keterampilan berceramah berasal dari dua kata yaitu keterampilan dan ceramah. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*). Sedangkan ceramah adalah metode dakwah yang banyak diwarnai dengan ciri karakteristik berbicara oleh seorang mubaligh/ da'i (Syukir, 1983: 104). Ceramah sebagai salah satu metode dakwah tidak jarang digunakan para da'i dalam menyampaikan risalah islamiyah. Pengertian keterampilan dan ceramah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, keterampilan ceramah adalah kepandaian berbicara da'i (juru dakwah) dalam menyampaikan pesan dakwah.

Pada umumnya orang berpendapat keterampilan berceramah merupakan bakat. Namun ada pula yang

memandang bahwa meskipun kepandaian berceramah itu merupakan bakat, tetapi suatu kenyataan bahwa bakat serta kemampuan itu tidak mungkin berkembang melalui proses pelajaran dan latihan terlebih dahulu. Maka dari itu keterampilan ceramah, bukan saja dapat dipelajari, tetapi juga mesti dipelajari (Ya'qub, 1992: 100 ).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya keterampilan ceramah adalah pelatihan. Pelatihan pada dasarnya merupakan penggunaan teknik pelatihan dimana para peserta dilatih langsung oleh pelatihnya. Pelatihan tersebut bertujuan; Pertama, memberikan informasi kepada peserta pelatihan tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dan hasil yang diharapkan, semuanya dikaitkan dengan relevansi pelatihan dengan peningkatan kemampuan peserta pelatihan yang bersangkutan. Kedua, pelatihan mendemonstrasikan cara yang baik melaksanakan pekerjaan tertentu untuk dicontoh peserta pelatihan. Ketiga, peserta pelatihan diminta mempraktikkan cara yang baru saja didemonstrasikan oleh pelatih (Sondang, 2008:192).

Keterampilan ceramah dapat terbentuk melalui bingkai pelatihan khitobah. Juru ceramah dengan terbiasa mengikuti pelatihan maka akan terbentuk keterampilan ceramah yang baik, sedangkan juru ceramah tidak mengikuti kegiatan pelatihan maka diduga mempunyai keterampilan ceramah yang buruk, seperti ketika menyampaikan ceramah

akan terlihat gerogi, cemas, keluar keringat dingin dan sebagainya. Maka dari itu keterampilan ceramah dapat dibentuk dengan mengikuti pelatihan. Pelatih mengoptimalkan bakat dan minat peserta pelatihan. Mentor akan memberikan arahan dan nasihat kepada peserta pelatihan agar tercapainya tujuan pelatihan. Dengan demikian pelatihan bisa dijadikan sebuah bimbingan (*irsyad*).

*Irsyâd* merupakan kegiatan pemberian arahan atau nasihat (bimbingan). Bimbingan (*irsyâd*) dapat mengambil bentuk nafsiyah dan fardiyah. *Irsyâd* nafsiyah yaitu apabila seorang pembimbing (*mursyid*) membimbing dirinya sendiri. Berbagai model, konsep dan teknik tentang bagaimana membimbing diri, *irsyâd fardiyah* yaitu apabila seorang pembimbing memberikan bimbingan seorang klien baik dalam suasana tatap muka langsung atau melalui media bimbingan (Enjang dan Aliyudin 2009: 60). Menurut Hallen A dalam bukunya Saerozi (2015: 4) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari pembimbing dalam rangka untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Bimbingan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu agar bisa bermanfaat, tujuan ini sama dengan tujuan diadakanya pelatihan yakni pengembangan potensi/*skill* atau keterampilan yang dimiliki seseorang agar tumbuh dengan optimal (Gomes

2003: 197). Pelatihan merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat bimbingan dan nasihat agar individu bisa mengoptimalkan bakat minat yang dimilikinya.

Pelatihan semakin terlihat banyak diberbagai lembaga-lembaga, baik lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah, salah satunya yaitu pelatihan khitobah di Lembaga Pemasarakatan kelas II A Kota Pekalongan. Pelatihan diharapkan mempunyai dampak yang positif terhadap Narapidana Lembaga Pemasarakatan dan masyarakat. Menurut Bogiono (Kepala Sub dan Seksi Bimbingan Pemasarakatan dan Perawatan Lembaga Pemasarakatan kelas II A Kota Pekalongan) salah satu fungsi pelatihan khitobah di Lembaga Pemasarakatan kelas II A Kota Pekalongan adalah membekali *skill* berceramah penghuni Lembaga Pemasarakatan untuk berpartisipasi dalam menyebarkan risalah islamiyah, baik di lingkungan Lembaga Pemasarakatan maupun di masyarakat luas.

Sejauh pengetahuan yang didapat penulis, Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan mempunyai keunikan yang berbeda dengan Lembaga Pemasarakatan yang lainnya. Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan terdapat Pondok Pesantren Darul Ulum. Pondok Pesantren Darul Ulum ini sebagai pusat pengajaran Agama di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Pondok Pesantren mempunyai program yang diikuti oleh

seluruh santrinya. Program Pondok Pesantren berupa pengajian secara rutin dan kegiatan keagamaan yang lainya seperti shalat berjamaah, tahlilan, berjanjina, latihan khitobah, tadarus dan lain sebagainya.

Santri Pondok Pesantren Darul Ulum mempunyai berbagai potensi seperti menjadi hafidz dan menjadi da'i. Menurut Raharjo (amir Pondok Pesantren Darul Ulum) santri Darul Ulum ada yang sudah hafal lima belas juz, sepuluh juz dan tiga juz, akan tetapi rata-rata santri Darul Ulum minimal sudah hafal satu juz dalam Al-Qur'an. Santri Darul Ulum juga mempunyai potensi dalam berceramah (menjadi mubaligh). Namun, karena mereka berada dalam Lembaga Pemasarakatan membuat potensi yang dimiliki santri Darul Ulum tidak bisa berkembang secara optimal. Melihat potensi yang dimiliki santri Darul Ulum membuat Kasubsi Bimbingan Pemasarakatan dan keperawatan selaku pembina Pondok Pesantren, membuat program pelatihan khitobah (Wawancara dengan Raharjo, 10 Maret 2017).

Pelatihan khitobah menjadi salah satu program unggulan Pondok Pesantren Darul Ulum. Pelatihan ini menjadikan santri menjadi seorang penceramah baik di lingkungan Lembaga Pemasarakatan sendiri maupun di luar Lembaga Pemasarakatan. Progran unggulan ini sebagai salah satu upaya Lembaga Pemasarakatan untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana. Sesuai dengan Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan pasal 14 yang berbunyi Narapidana berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan UU RI NO 12 tahun 2016, pelatihan khitobah sebagai salah satu bentuk pendidikan dan pengajaran di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Adanya program pelatihan khitobah diharapkan narapidana yang keluar dari Pondok Pesantren Darul Ulum bisa mengambil peran didalam masyarakat sebagai seorang da'i.

Menurut Bogiono (Kasubi Bimbingan Pemasarakatan dan keperawatan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan) menyatakan bahwa, selama ini Lembaga Pemasarakatan dikenal masyarakat tempat yang mengerikan, di dalamnya banyak keributan, peredaran narkoba, dan sebagainya. Maka dari itu dengan adanya pelatihan dakwah dan asimilasi dakwah sebagai wahana Lembaga Pemasarakatan menyampaikan informasi kepada masyarakat bahwa di lembaga Pemasarakatan bukan tempat yang mengerikan, justru di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang positif, tidak hanya diberikan keterampilan saja akan tetapi dibekali pengetahuan keagamaan. Selain itu manfaat dari pelatihan khitobah dan asimilasi dakwah adalah sebagai wahana narapidana berbaur dengan masyarakat luas, dengan harapan narapidana ikut berperan aktif produktif untuk membangun Negara serta tidak mengulangi perbuatan

yang telah dilakukan (wawancara dengan Bogiono, 09 Maret 2017)

Pelatihan khitobah yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan secara aktif memberikan pengarahan, bimbingan dan bekal kepada seluruh penghuni lembaga pemasyarakatan agar mempunyai *skill*, lebih khusus *skill* berceramah. Latihan khitobah di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Pekalongan pada dasarnya diberikan kepada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan karena pesimis terhadap kehidupan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Mereka beranggapan bahwa dirinya sudah tersingkirkan dari masyarakat, tidak bisa ikut berbaur dengan masyarakat, dan sebagainya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ  
مَحْفُوظُونَ ۗ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  
بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ  
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ

مِنَ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya

atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Mushaf An-Nahdlah 2014 : 250)

Al-Qur'an Surat Ar-ra'd ayat sebelas memberikan penjelasan bahwa Allah tidak akan merubah kenikmatan, kesehatan, keselamatan yang dimiliki suatu kaum kecuali kaum tersebut merubahnya sendiri dengan perbuatan dholim, maksiat, fasad dan melakukan hal-hal yang berdosa. Asy-Sahid Sayyid Qutb memberikan tafsiran terhadap ayat tersebut bahwa Allah SWT tidak mengubah sesuatu kemuliaan atau sesuatu kehinaan melainkan apabila manusia itu sendiri mengubahkan perasaan mereka, amalan-amalan mereka dan realitas hidup mereka dan ketika itulah Allah SWT akan mengubahkan keadaan mereka mengikut perubahan yang berlaku kepada keadaan jiwa dan amalan-amalan mereka. Walaupun Allah SWT mengetahui apa yang akan berlaku kepada mereka sebelum ia berlaku, tetapi segala apa yang berlaku ke atas mereka adalah mengikut keadaan dan realitas yang terbit dari mereka, maka dari itu ia berlaku selepas masa perubahan itu dibandingkan kepada manusia (Quth 2000: 46).

Surat Ar-ra'd ayat sebelas memberikan konsep bahwa perubahan kepada yang lebih baik adalah suatu hal yang baik.

Sehingga perlu diupayakan oleh setiap orang. Jika ayat tersebut dikaitkan dengan pelatihan, maka pelatihan adalah suatu upaya untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Sehingga program pelatihan merupakan motivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Meskipun ayat tersebut menjelaskan bahwa soal hasil dari upaya perubahan merupakan hak *prerogative* Allah. Tetapi manusia diwajibkan untuk melakukan upaya perubahan semaksimal mungkin

Dengan demikian, untuk membentuk keterampilan ceramah membutuhkan bimbingan yang berupa latihan khitobah. Pelatihan khitobah tentunya akan sangat membantu juru dakwah untuk menguasai keterampilan berceramah. Meskipun pelatihan khitobah menjadi sebuah proses sebelum narapidana Kelas II A Kota Pekalongan menghirup udara bebas, banyak narapidana yang mengikuti pelatihan khitobah, akan tetapi belum mempunyai keterampilan berceramah dengan baik. Menurut Raharjo (Amir Pondok Pesantren Darul Ulum) menyatakan bahwa, dari 88 narapidana yang mengikuti pelatihan khitobah hanya terdapat 8 narapidana yang mempunyai keterampilan berceramah dengan baik (wawancara dengan Raharjo, 10 Maret 2017). Kasus tersebut memberikan gambaran bahwa pelatihan khitobah tidak memberikan efek terhadap keterampilan berceramah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelatihan Khitobah terhadap Keterampilan Berceramah Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah narapidana Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Pekalongan?.

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

### **a) Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah intelektual ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) khususnya tentang pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah dan mampu memperkaya wawasan teoritik ilmu dakwah pada umumnya.

### **b) Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai teknik dalam menumbuhkan keterampilan berceramah. Apabila dalam penelitian ini hipotesis diterima, maka pelatihan khitobah dijadikan salah satu teknik untuk membentuk keterampilan berceramah dan hasil penelitian ini dapat memberikan saran/masukan kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan tentang pentingnya pelatihan khitobah untuk narapidana

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Urgensi

lainya adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk penelitian, buku, dan dalam bentuk tulisan. Penelitian tentang pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah narapidana Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Pekalongan belum pernah dilakukan, namun demikian ada beberapa kajian atau hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Muslihah (2013) tentang “*kaderisasi muballighah melalui pelatihan khitobah di Pondok Pesantren Putri Al- Hikmah Tugu Rejo Semarang*”. Fokus penelitian ini terletak pada kaderisasi muballighah melalui pelatihan khitobah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa, pelaksanaan kegiatan khitobah sebagai bentuk pelatihan dakwah bagi kader Mubalighah di Pondok Pesantren Putri Al- Hikmah Tugu Rejo Semarang. Khitobah sebagai pelatihan dakwah dalam penerapannya berfungsi dalam menciptakan suatu kebiasaan santri dalam menjalankan aktivitas dakwah khususnya dakwah yang menggunakan metode ceramah. Pelatihan khitobah yang diterapkan akan membentuk mental santri sebagai kader da’i yang bertata baik, kemampuan dalam berceramah akan

menjadi baik. Perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis penulis adalah fokus penelitiannya, penelitian Muslihah fokus penelitiannya terletak pada kaderisasi muballighah melalui pelatihan khitobah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus penelitiannya adalah pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah. Selain itu, metode dan obyek penelitian yang digunakan Muslihah dengan yang akan digunakan penulis berbeda yakni Muslihah menggunakan metode kualitatif dan obyeknya adalah Pondok Pesantren Putri *Al-Hikmah* Tugu Rejo Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode Kuantitatif dan obyeknya adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan

Penelitian yang dilakukan oleh Ainiatul Fuadiyah (2015) tentang “*manajemen pelatihan khitobah dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi muballigh profesional di pondok pesantren salaf tahfidz al-qur’an al arifiyyah pekalongan*”. Fokus penelitian ini terletak pada manajemen pelatihan khitobah untuk meningkatkan kemampuan menjadi mubaligh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa kegiatan pelatihan khitobah berjalan sesuai dengan harapan, hal ini dikarenakan kematangan dalam perencanaannya

dengan mempersiapkan kegiatan pelatihan khitobah yang akan dilaksanakan, adanya pengorganisasian yang tertata dengan rapi, langkah-langkah penggerakan yang efektif dengan cara pemimpin memberikan motivasi kepada santri dan pengurus serta memberikan bimbingan kepada pelaksana pelatihan khitobah melalui dialog dan tanya jawab. Perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis penulis yaitu pada fokus penelitian. Penelitian Aniatul Fuadiyah fokus penelitiannya terletak pada manajemen pelatihan khitobah untuk meningkatkan kemampuan untuk menjadi mubaligh, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus penelitiannya adalah pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah. Metode dan obyek penelitian yang digunakan Aniatul Fuadiyah dengan yang akan digunakan penulis berbeda yakni Aniatul Fuadiyah menggunakan metode Kualitatif dan obyeknya adalah Pondok Pesantren Salaf Tahfidz Al-Qur'an *Al-Arifyyah* Pekalongan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode kuantitatif dan obyeknya adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

Penelitian oleh Sukatmi (2009) tentang "*upaya meningkatkan keterampilan berbicara dengan media gambar*" (*Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SD Negeri II Nambangan, Selogiri, Wonogiri*). Fokus penelitian ini terletak pada meningkatkan keterampilan berbicara melalui

media gambar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan. Pertama, bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat berjalan lancar. Tindakan yang dilakukan dalam penggunaan media gambar pada setiap putaran dilakukan oleh Siswa dengan antusias dan penuh motivasi. Pada penelitian ini, untuk meningkatkan keterampilan berbicara Siswa guru mengawali pembelajaran dengan media gambar yang memuat pesan edukatif dan dekat dengan lingkungan keseharian Anak.

Kedua, media gambar ternyata dapat meningkatkan hasil keterampilan berbicara Siswa. Kesimpulan ini terindikasi adanya peningkatan jumlah Siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari Siklus satu hingga Siklus tiga. Peningkatan pada nilai keterampilan berbicara Siswa yakni dari Siklus satu Siswa yang mencapai batas ketuntasan minimal 14 Siswa (45 %), pada Siklus dua mencapai 20 Siswa (64 %) dan berakhir pada siklus tiga yang mengalami kenaikan mencapai 26 Siswa (84 %) dengan nilai rata-rata 67.96. Dengan demikian, indikator kinerja pada penelitian ini telah tercapai yakni dari 31 Siswa kelas V SD Negeri II Nambangan 81 % Siswa telah mencapai batas ketuntasan minimal 70, untuk nilai pengamatan sikap Siswa dan 84 % Siswa telah mencapai batas ketuntasan minimal 68 untuk nilai keterampilan berbicara Siswa.

Ketiga, media gambar ternyata juga dapat meningkatkan sikap keterampilan berbicara Siswa. Hal ini terbukti adanya peningkatan nilai pengamatan sikap Siswa terhadap keterampilan berbicara dari Siklus satu hingga Siklus tiga. Siklus satu mengalami kenaikan sebesar 13 %, sedangkan Siklus dua kenaikan mencapai 19 %, sedangkan Siklus tiga kenaikan mencapai 26 %. Siswa yang mencapai batas ketuntasan minimal mencapai 25 Siswa (81 %). Perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis penulis yaitu pada fokus penelitian. Fokus Sukatmi penelitiannya terletak pada meningkatkan keterampilan berbicara dengan media gambar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus penelitiannya adalah pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah. Selain itu, metode dan obyek penelitian yang digunakan Sukatmi dengan yang akan digunakan penulis berbeda yakni Sukatmi menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan obyeknya adalah Siswa Kelas V SD Negeri II Nambangan Selogiri, Wonogiri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode Kuantitatif dan obyeknya adalah narapidana Lembaga Pemasyrakatan Kelas II A Kota Pekalongan

Penelitian oleh Hesti Ratna Sari (2013) dengan Judul *“peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama Siswa kelas VB SD Negeri Keputran*

*IYogyakarta*". Fokus penelitian ini terletak pada peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara Siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I (satu) sebesar 7,38, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52. Perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis penulis yaitu pada fokus penelitian. Penelitian Hesti Ratna Sari fokus penelitiannya terletak pada peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus penelitiannya adalah pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah. Selain itu, metode dan obyek penelitian yang digunakan Hesti Ratna Sari dengan yang akan digunakan penulis berbeda yakni Hesti Ratna Sari menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif dan obyeknya adalah Siswa kelas VB SD Negeri Keputran 1 Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

penulis menggunakan metode Kuantitatif dan obyeknya adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

Berdasarkan pengamatan penulis dari hasil penelitian di atas, belum ada peneliti yang meneliti mengenai pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

#### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam rangka mengurai dan menjelaskan kerangka di atas, maka peneliti berusaha untuk membuat kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum memasuki Bab pertama, penulisan skripsi diawali dengan bagian yang berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab dua kerangka dasar pemikiran teoretik yang menjelaskan tentang pelatihan khitobah dan keterampilan

berceramah. Bab ini dibagi menjadi 3 sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian pelatihan khitobah, dasar hukum khitobah, aspek-aspek pelatihan khitobah dan metode pelatihan. Sub bab kedua menjelaskan pengertian keterampilan berceramah, metode berceramah dan kriteria keterampilan berceramah. Sub bab ketiga membahas pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah. Sub bab keempat adalah hipotesis.

Bab ketiga, membahas metodologi penelitian yang di dalamnya memuat sub bab tentang jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual dan operasional, jenis dan sumber data, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data teknik analisis data.

Bab keempat, yaitu gambaran umum tentang Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

Bab kelima, yaitu analisis data penelitian yang memuat: deskripsi data, uji persyaratan data yang di dalamnya terdapat hasil uji reliabilitas dan hasil uji validitas, uji hipotesis, dan pembahasan.

Bab keenam merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran dan penutup. Bagian akhir dicantumkan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis